

# Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver (Studi di Tk Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)

*by* Ee. Junaedi Sastradiharja

---

**Submission date:** 13-May-2023 10:32AM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2091777857

**File name:** Naskah\_04.pdf (298.84K)

**Word count:** 4532

**Character count:** 29730

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM  
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL  
ANAK USIA DINI INTROVER**

(Studi di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)

EE Junaedi Sastradiharja  
Institut PTIQ Jakarta, email: [edy11706@gmail.com](mailto:edy11706@gmail.com)

**Feni Suratiningih**  
Institut PTIQ Jakarta, Email: [fenisur79@gmail.com](mailto:fenisur79@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yang introver. Peningkatan kecerdasan emosi anak introver melalui pembelajaran kooperatif dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (student centre approach), strategi pembelajaran kolaboratif (collaborative strategy), metode diskusi kelompok, teknik bermain peran (role playing), mencairkan suasana (ice breaking), dan dengan taktik ceramah, keteladanan, serta kartu bergambar (flash card).*

*Kesimpulan dari penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional (Emotional Intellegence) Daniel Goleman (1946) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya.*

*Penelitian ini dilakukan di TK B, TK Islam Al-Azkar, Lebak Bulus Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta, sejak bulan April 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020. Sumber utama tesis ini adalah observasi lapangan dan dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dalam memperoleh sejumlah data dilakukan dengan wawancara mendalam (in depth interview) tak terstruktur. Kemudian data yang beragam tersebut dianalisis melalui pendekatan fieldwork dengan menggunakan metode content analysis.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Kecerdasan Emosi, Anak Usia Dini Introver.

**A. Pendahuluan**

Pendidikan sebagai sebuah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan teratur, sengaja dan direncanakan dengan bertujuan merubah dan menumbuh kembangkan perilaku yang diinginkan.(Sarnoto, 2019) Faktanya saat ini pelaksanaan proses pendidikan yang ada di sekolah-sekolah cenderung mengabaikan unsur mendidik. Pada umumnya pendidikan di sekolah saat ini lebih cenderung mengutamakan pendidikan yang berifat kognitif dengan mengabaikan unsur mendidiknya. Aktivitas yang dilakukan lebih menekankan pada aspek kognitif atau latihan asah otak. Pendidikan yang sepatutnya digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor telah dikesampingkan. Sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif saja atau *intellectual quotion*.

Penerapan model pembelajaran sejatinya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja bersama, berinteraksi secara sosial dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa. (Sarnoto & Budiyantri, 2021) Ini karena pembelajaran bukan hanya masalah intelektual, tetapi juga pendidikan emosional. (Ali, 2007)

Dikatakan Maria Montessori, bahwa anak usia dini berada pada rentang usia sejak lahir hingga 6 tahun, anak akan mengalami masa keemasan (*golden age*) suatu masa dimana anak mulai peka terhadap stimulasi. (Izzati, 2017) Ditambahkan pula oleh Sigmund Freud seorang pakar kepribadian mengisyaratkan pentingnya pembentukan struktur kepribadian pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak. (Koeswara, 1991) Sedangkan menurut Karen Horney, dasar kepribadian seseorang terbentuk pada tiga tahun pertama kehidupan anak. (Indrajati, 2016) Oleh karena itu peran orang tua ataupun pendidik dalam kehidupan anak sangat berarti dan menjadi perhatian utama dalam pola pengasuhan serta pendidikan anak. (Nurlita et al., 2018)

Merujuk pada data *Human Right Watch*, perbandingan jumlah psikiater dengan penderita gangguan mental emosional di Indonesia diperkirakan sekitar 1: 300.000 hingga 400.000. Dengan kapasitas tenaga medis yang minim. Dari total jumlah 48 rumah sakit jiwa yang tersedia, lebih dari setengahnya berada di 4 daerah dari 34 provinsi. (Anak, 2018) Kenyataan tersebut perlu ditangani secara serius. Anak usia pra sekolah usia dini sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengelola emosinya dengan optimal mengenal kelebihan dan kekurangannya, juga mengoptimalkan kekurangan-kekurangan yang ada. Pendidik dan orang tua merupakan tokoh yang paling dekat dilingkungan anak, memegang peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi anak baik secara kognitif, fisik, spiritual maupun emosional. (Sarnoto, 2017)

Berdasarkan teori perkembangan Papalia Olds Feldman dan Santrock, membuktikan bahwa periode awal kehidupan anak adalah fase pertama kehidupan individu yang akan menentukan sikap dan perilaku, serta kepribadian seseorang di masa depan. (Gunarsa, 2008) Namun pada kenyataannya periode masa kritis di awal perkembangan masa kanak-kanak sebagai fase kritis perkembangan emosi belum dapat dimaksimalkan dengan baik khususnya di Indonesia. Masalah ini dapat diamati dari rendahnya rangsangan atau stimulasi terhadap aspek emosi yang diberikan pada masa kanak-kanak terlebih pada anak usia dini yang membutuhkan khusus dalam hal ini dengan kecenderungan introver, yaitu suatu kepribadian seseorang yang sering menutup diri pada keadaan di luar. (Sarnoto & Budiyantri, 2021) Adanya keterbatasan kapabilitas guru taman kanak-kanak dan orang tua dalam memberi stimulasi emosi terhadap anak, ditambah lagi dengan keterbatasan sumber-sumber literasi sebagai referensi mengenai stimulasi emosi adalah salah satu alasan kurang maksimalnya stimulasi emosi pada anak. (Mashar, 2015)

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aspek emosi sebagai poros kehidupan seseorang dirasa perlu diperhatikan secara serius oleh pendidik maupun orang tua sehingga perlu pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana cara menstimulasi kecerdasan emosi anak usia dini. Mau tidak mau guru sebagai fasilitator harus menciptakan ekosistem atau situasi dimana anak berkembang secara holistik bukan hanya kognitif tetapi karakter, bukan hanya intelektual tetapi juga secara fisik, bukan hanya belajar sendiri tetapi kooperatif

dan kolaboratif. Konsep holistik ini yang sangat cocok dengan paradigma merdeka belajar di Kementerian Republik Indonesia.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran inovatif di mana strategi pembelajarannya berfokus kepada perilaku saling membantu atau saling bekerja sama antara sesama dalam struktur yang sistematis dalam sebuah kelompok. (Nata, 2009) Ini sangat cocok dengan konsep merdeka belajar dan sangat cocok untuk digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak khususnya pada anak di usia dini.

Pembelajaran kooperatif pada faktanya masih belum banyak diimplementasikan dalam sistem pembelajaran di Indonesia, padahal sesungguhnya budaya Indonesia sangat identik dengan budaya bergotong royong, bekerja sama dan saling tolong menolong. (Sarnoto & Ulfa, 2021) Budaya gotong royong yang mulai punah merupakan suatu fakta yang ironis ditengah masyarakat yang egois dan individualis. Sistem pembelajaran lebih menekankan pada persingan atau kompetisi individual yang lebih berprinsip pada *homo homini lupus* atau *survival of the fittest* yang kemudian pada akhirnya membentuk karakter individu yang egois dan tidak peduli terhadap lingkungannya. (Abel, 1989)

Di tingkat PAUD pembelajaran kooperatif ini diaplikasikan sebagai salah satu strategi meningkatkan kepercayaan diri anak, membentuk karakter toleransi dan bertenggang rasa, bahkan bagi anak *introvert* sekalipun. (Shunhaji et al., 2019) Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai kegiatan memecahan masalah (*problem solving*) yang pada praktiknya mempunyai manfaat penting bagi pengembangan kepribadian anak khususnya **12** nanaman rasa percaya diri, juga mengembangkan keterampilan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dinilai sangat cocok bagi pengembangan kecerdasan anak usia dini terutama dalam dimensi sosial, kognitif, motorik, kreatifitas dan emosional. (Et, 1985) Keterampilan-keterampilan atau stimulasi semacam itu jarang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah. Sehingga di sekolah guru lah yang dapat memberikan rangsangan tersebut di dalam kelas, sehingga secara perlahan anak *introvert* pun dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi semakin percaya diri dan lebih terbuka secara sosial dan emosional.

## **24** **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). (Bailey, 1982) Jenis penelitian eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan rinci tentang model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar, yaitu bagaimana model pembelajaran kooperatif teraktualisasi dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Secara spesifik, penelitian ini terfokus pada bagaimana pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang digunakan guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver dan menemukan argumentasi Al-Qur'an dalam aktivitas tersebut. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memasukkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan membuat deskripsi model pembelajaran yang diperlukan dalam konteks pengenalan anak usia dini.

Untuk tujuan tersebut, penelitian kualitatif dianggap lebih tepat untuk digunakan. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, peneliti dimungkinkan

untuk mengkaji sesuatu dalam *setting* yang natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna. (Sukmadinata, 2010) Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus memberikan deskripsi lengkap dan penjelasan tentang dokumen, parameter, atau peristiwa tertentu. (Bogdan & Biklen, 1998)

Diharapkan dengan pendekatan dan metode tersebut akan diperoleh sebuah gambaran secara komprehensif dan mendalam tentang model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Introver.

Pada saat kegiatan belajar kelompok dapat dilihat interaksi siswa dan aspek-aspek keterampilan emosional yang ditunjukkan seperti sikap tenggang rasa, saling membantu, mengemukakan pendapat, saling asah, asih, asuh dan saling menerima pendapat orang lain. Seluruh anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Anak yang cenderung introver pun dapat menunjukkan perubahan. Hal ini terbukti anak introver tersebut lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Dapat memberikan atensinya terhadap hasil karya teman. Survey yang dilakukan di TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam terhadap guru kelas, kepala sekolah dan orangtua murid. Anak *introvert* yang penulis amati adalah anak *introvert* dengan tingkat *introvert* yang rendah sehingga ia masih dapat berinteraksi secara sosial. Berbeda dengan anak *introvert* dengan tingkat *introvert* yang tinggi ataupun sedang, ia akan cenderung pasif dalam berinteraksi sosial. Pada kegiatan individual ia lebih suka menyendiri dan menyelesaikan tugasnya tanpa banyak berinteraksi dengan orang lain.

Konsep diri yang negatif pada anak introver akan menyebabkan efek yang tidak baik terhadap perkembangan anak terutama pada aspek psikologis dan sosial. (Rahmawati, 2010) Sebaliknya jika seorang anak mempunyai konsep diri yang positif ini bukan hanya akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak tetapi juga berpengaruh pada prestasi akademik anak di sekolah. (Familia, 2006) Karena itu dianggap sangat penting bagi guru dan pendidik untuk memberikan rangsangan dalam proses pembelajaran untuk membentuk konsep diri yang positif bagi anak didiknya salah satunya dengan metode pembelajaran kooperatif ini. Penerapan metode *cooperative learning* dengan model kerja kelompok (*learning together*) dilakukan di dalam kelas dengan tema makanan dengan sub tema makanan *fast food*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). (Arikunto, 2007) Dimana penelitian ini memiliki empat tahap yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Qonita, berusia 5 tahun, dengan karakteristik introver. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dengan orang tua siswa dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas TK B, kepala sekolah dan hasil observasi diperoleh hasil penelitian bahwa melalui penerapan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak introvert.

Terdapat keterkaitan pengaruh pembelajaran kooperatif model kerja kelompok untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional anak usia dini yaitu:

- a. Pada saat pembagian kelompok oleh guru kelas, seluruh siswa belajar untuk mengelola emosinya. Pengelolaan emosi dibutuhkan tatkala mereka tidak setuju dengan pengelompokan yang ditunjuk oleh guru secara heterogen, mereka tidak akan langsung marah dan menolaknya. Sedangkan pada saat anak mau menerima keberadaan orang lain maka ia akan menunjukkan rasa empatinya. Mereka akan memahami bahwa bila ditolak oleh kelompok adalah suatu hal yang tidak menyenangkan.
- b. Ketika guru kelas memberikan lembar tugas anak akan termotivasi untuk saling membantu teman yang tidak mampu atau tidak memahami instruksi guru; misalnya yang masih kesulitan untuk membaca terbantu dengan adanya teman dalam kelompok yang sudah pandai membaca.
- c. Pada saat kegiatan pelaporan dan unjuk kerja siswa belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Disamping itu siswa dapat mengenal emosi teman-temannya dan belajar menghargai pendapat orang lain.
- d. Pada saat guru mengumumkan kelompok yang menjadi pemenang, siswa belajar untuk mengenali emosi diri dan mengelola emosinya. Siswa yang menang akan termotivasi untuk menjadi pemenang kembali. Guru kelas ibu Dewi selalu mengatakan: “jangan sedih apabila kalah, dan jangan sombong apabila menang”(Kusumawati, n.d.) kata-kata tersebut sesungguhnya merupakan suatu pesan moral yang dapat mengasah kecerdasan emosi anak, agar anak mampu mengenal, mengelola emosi dan menahan diri.

Konsep diri yang negatif bila berlangsung terus menerus akan menyebabkan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah yang kronis merupakan salah satu penyebab depresi dan gangguan jiwa.(Rahmawati, 2010) Walaupun pada kenyataannya ada pula seorang introver yang tetap memiliki kepercayaan diri. Tugas seorang pendidik dan orang tua adalah memaksimalkan keterampilan, kecerdasan dan potensi yang dimiliki anak serta mengarahkan kecenderungan kepribadian sesuai pada kebutuhannya.(Sarnoto, 2017)

Anak dengan kecerdasan emosional memiliki kapasitas yang terkandung dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, mereka mampu untuk mengontrol dan mengelola emosi, empati, memiliki keterampilan hubungan sosial, memiliki motivasi, mandiri bertanggung jawab, tahan stres, optimis dan memenuhi syarat dalam pemecahan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional mendukung kehidupan anak-anak di masa depan dan menentukan keberhasilan anak-anak pada masa dewasa nanti. (Sarnoto, 2016)

Salah satu stimulasi dalam pola asuh anak-anak adalah kegiatan bermain sosial sesuai dengan perkembangan anak. Keterampilan yang terkait dengan keterampilan dasar, seperti keterampilan komunikasi, sosialisasi, kerja sama dan negosiasi tim dapat dipelajari melalui proses permainan sosial.(Supendi & Nurhidayat, 2007) Dalam konsep pembelajaran kooperatif pun dapat ditemukan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan menyenangkan yang dikemas dalam bentuk *game* atau permainan.(Nurlita et al., 2018)

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang melibatkan lima elemen model pembelajaran kerja sama yang harus diterapkan, yaitu: 1) ketergantungan positif; 2) tanggung jawab individu; 3) tatap muka; 4) komunikasi

antar anggota; 5) proses evaluasi kelompok. Konsep pembelajaran kooperatif dilakukan untuk menggunakan fenomena saling bekerja sama atau kerja sama dalam pembelajaran yang berfokus pada pelatihan hubungan yang mengikat dari seorang siswa dengan siswa lain, pembentukan sikap positif yang demokratis dan mendorong adanya produktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan deskripsi ini, pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak-anak, terutama pada anak-anak introvert karena sikap positif dan demokratis akan mendorong kepercayaan diri dan akan membentuk konsep diri yang positif dalam anak introvert.

Pada anak usia dini introver sebelum diberikan aktivitas pembelajaran kooperatif model *learning together*, anak introver cenderung pasif asik dengan dirinya sendiri dan kurang antusias dalam pembelajaran. (Sarnoto, 2017) Setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif anak introver dapat lebih antusias, senang dan menunjukkan sikap sosial yang positif seperti mau berbicara, bertanya (pada teman dekat) berinteraksi, dan mau memberikan pendapatnya. Begitu pula pada saat diberikan perlakuan pada kegiatan pembelajaran kooperatif model keliling kelompok, sebelum aktivitas anak introvert cenderung tidak peduli dan kurang antusias dalam pembelajaran, dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif keliling kelompok anak introvert terlihat aktif secara sosial dan mau mengeluarkan pendapatnya terhadap hasil karya orang lain.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada anak introvert sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran kooperatif dengan dua macam model yang dipraktikkan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daengsari bahwa seiring bertambahnya usia anak akan banyak belajar dan mengembangkan emosinya melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. (Rahmawati, 2010)

Adanya rangsangan atau stimulasi pada anak introvert berupa pembelajaran kooperatif dengan model keliling kelompok dan *learning together* membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif di praktikan bagi anak usia dini yang berkarakteristik introver. Tentunya rangsangan tersebut dapat dikombinasikan dengan model-model pendekatan kooperatif yang lain. Selain itu juga rangsangan, pendekatan, kepedulian orang tua dan guru akan lebih membantu perkembangan kecerdasan emosi anak introvert sehingga ia dapat lebih berkembang secara positif. (Sarnoto, 2017)

Dari hasil penelitian tersebut terlihat adanya pengaruh peningkatan kecerdasan emosi pada anak usia dini introver. Kemampuan anak-anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku akan meningkatkan keterampilan sosial anak-anak sehingga anak-anak akan dapat membangun interaksi secara efektif. Sejalan pula dengan pendapat Geibreil bahwa usia anak yang makin bertambah diikuti pula dengan perkembangan fungsi organ tertentu dari tubuh dan interaksi sosial yang dialami. Anak dengan keterampilan sosial yang baik akan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Sehingga semakin bertambahnya usia anak maka semakin baik pula kecerdasan emosionalnya jika mendapatkan rangsangan yang optimal.

### **3.2. Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Introver di TK Islam Al-Azkar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru TK B, dan kepala sekolah di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, bahwa pendekatan pembelajaran

kooperatif telah diimplementasikan melalui model-model belajar antara lain: model pembelajaran kerja kelompok (*learning together*) dan model keliling kelas.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hasil belajar dalam bentuk akademik, keterampilan<sup>18</sup> dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam menjaga Riyanto mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk keterampilan akademik, keterampilan sosial, dan keterampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) terkait erat dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman, mempromosikan hubungan atau keterampilan sosial yang<sup>11</sup> ditafsirkan dengan kemampuan menangani emosi ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan dapat membaca situasi sosial, berinteraksi dengan luwes, sehingga dapat menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, diskusi juga menyelesaikan perselisihan dan bekerja bersama dalam tim. (Sarnoto & Romli, 2019)<sup>3</sup> Pendapat ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Isjoni bahwa pembelajaran pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang saat ini digunakan dalam mewujudkan kegiatan siswa yang berorientasi pada siswa, terutama untuk masalah yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan kurang sensitif terhadap lingkungan sosial mereka.

Agar pembahasan ini lebih spesifik, maka peneliti membagi tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran kooperatif dimulai dari: pendekatan pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran.

### **3.2.1 Pendekatan Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan**

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered oriented*). Atau dapat disebut juga *student centered approach*. Anak merupakan subjek pembelajar bukan sekedar menjadi objek. Anak adalah ilmuwan yang siap mempelajari hal-hal yang baru dengan bantuan stimulasi dari guru dan orang-orang disekitarnya. Dapat diartikan bahwa semua aktifitas yang dilaksanakan berorientasi pada kebutuhan anak.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru kelas, sudah ada aktivitas pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta<sup>16</sup> Selatan, namun masih beberapa jenis teknik atau model saja yang di praktikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu pada rentang usia 5-6 tahun (TK B). Jenis kegiatan pembelajaran kooperatif yang paling sering dilakukan yang pertama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* (belajar bersama) yaitu termasuk tipe pembelajaran kooperatif yang dinilai paling sederhana dimana anak dikelompokkan secara heterogen dalam hal kemampuan akademis, gender dan tingkat sosial anak. Teknik atau model *learning together* dikembangkan oleh David Jhonson dan Roger Jhonson di Universitas Minnesota pada tahun 1999. (Fathurrahman, 2015) Dalam jenis pembelajaran pembelajaran kooperatif bersama, siswa dilatih dalam kelompok 4-5 orang yang heterogen bekerja menyelesaikan suatu tugas, dan masing-masing<sup>7</sup> kelompok hanya memiliki selembar kertas kerja. Sebelumnya, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang membangun kekompakan kelompok dan mendiskusikan bagaimana mereka harus bekerja dengan kelompok.

Dalam model pembelajaran kelompok ini, siswa diharapkan dapat menilai kinerja mereka sendiri. Setiap individu bertanggung jawab untuk menunjukkan



kekompakan, terutama dalam hal pembahasan dan penugasan. Model pembelajaran kooperatif model *learning together* cocok dipraktikkan bagi anak introvert karena anak diharuskan belajar dalam kelompoknya tanpa harus membedakan status, melibatkan teman sebaya sebagai tutor, dan mengandung unsur kesenangan, sehingga merangsang kemampuan sosial emosional anak-anak dan terus tumbuh sebagai proses belajar pembelajaran. Selama proses pembelajaran, anak akan dilatih untuk membangun hubungan sosial dengan teman-teman kelompok mereka. Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif, dengan harapan mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan emosional manusia, terutama dalam aspek bekerja sama dalam kelompok.

Begitu pula pada pembelajaran kooperatif model keliling kelas, dimana setiap kelompok berkeliling mengamati hasil kerja kelompoknya, hal ini menimbulkan efek positif bagi masing-masing individu siswa dimana mereka akan lebih percaya diri dan dapat menghargai dan mengapresiasi hasil karya orang lain, dimana hal ini merupakan aspek kecerdasan emosi yang harus dipupuk sejak dini.

Terdapat keterkaitan pengaruh pembelajaran kooperatif model keliling kelompok terhadap kepercayaan diri anak introver yaitu pada hal:

- a. Munculnya sikap menahan diri dan bertoleransi pada saat pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen. Siswa berusaha menerima kekurangan dan kelebihan teman lain dengan tidak memilih-milih teman kelompoknya.
- b. Munculnya sikap menghargai hasil karya orang lain pada saat kelompok berkeliling melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain yang di display di dalam ruangan kelas.

Siswa berani mengemukakan pendapat dan apresiasinya terhadap hasil karya teman dan memberikan masukan pada teman. Hal ini melatih keterampilan berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat atau saran. Peran guru disini memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan saran dan pendapatnya.

Kegiatan pembelajaran kelas TK B pada semester ganjil 2019/2020, pembelajaran kooperatif *learning together* dan keliling kelompok dilaksanakan sekali dalam seminggu secara bergantian.

### **3.2.2. Strategi Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan**

Dibutuhkan adanya suatu strategi pembelajaran hal ini dimaksudkan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Sanjaya, 2008) Strategi pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar menggunakan dua macam pendekatan yaitu model *learning together* dan model keliling kelas.

### **3.2.3. Metode Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan** 13

Adapun metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana anak berdiskusi dengan teman-teman di dalam kelompoknya masing-masing untuk memecahkan suatu masalah atau soal yang di berikan oleh guru. Dalam proses diskusi kelompok tersebut siswa akan saling

berinteraksi satu sama lain, saling bertukar pikiran, saling mendengarkan pendapat orang lain, saling berempati dan saling bertenggang rasa.

#### 3.2.4. Teknik Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Selanjutnya teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan di TK Islam Al-Azkar adalah dengan cara *pair work* atau belajar beregu sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Melalui permainan anak akan menemukan hal-hal baru dan dapat bereksplorasi, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan yang membuat dirinya merasa percaya diri.

#### 3.2.5. Taktik Pembelajaran Kooperatif di TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran kooperatif di TK Islam Al-Azkar pada kelompok B. Guru telah menyajikan pembelajaran dengan cara yang sangat menyenangkan yaitu dengan pola permainan kelompok. Sehingga siswa sangat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Guru sangat berperan sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran kooperatif di dalam kelas maupun di luar kelas.

19

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, tesis ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini introver. Untuk mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan di TK B TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan, dilakukan melalui:

*Pertama*, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center approach*). Pada ranah ini, guru menstimulasi kecerdasan emosi melalui belajar bersama (*learning together*) dan keliling kelas (*classical around*), sehingga anak-anak yang mengalami introver tersentuh dan lebih berani mengekspresikan dirinya dalam aktivitas pembelajaran

*Kedua*, agar pendekatan ini berjalan lancar, strategi pembelajaran di TK Al-Azkar adalah dengan menetapkan spesifikasi tujuan pembelajaran, yakni adanya perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik, melalui kolaborasi antara guru dan orang tua (*colaborative strategy*).

*Ketiga*, metode yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif adalah metode diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok tersebut, anak-anak dibimbing agar saling berinteraksi, bertukar pikiran, saling bertenggang rasa, berempati dan mendengarkan pendapat yang lain, sehingga berimplikasi pada berkembangnya emosi anak introver.

*Keempat*, sesuai dengan prinsip belajar dan bermain di taman kanak-kanak, maka teknik pembelajaran yang digunakan di TK Al-Azkar adalah teknik bermain peran (*role playing*) dan pencairan suasana (*ice breaking*), meliputi: cerita, bermain, dan menyanyi (CBM). Melalui teknik ini, kondisi emosional anak introver di TK

Al-Azkar, menjadi lebih peka dan adanya peningkatan sosialisasi serta tidak ada kendala emosional dalam berinteraksi dengan anak yang normal atau semakin percaya diri yang berdampak pada meningkatnya hasil pembelajaran.

*Kelima*, taktik pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kedalaman pengetahuan guru. Di TK Islam Al-Azkar, pada umumnya guru menggunakan taktik ceramah, keteladanan, bercerita dengan menggunakan media gambar (*flash card*), sehingga taktik ini dapat lebih menarik minat dan antusias anak terhadap apa yang disampaikan guru.

Optimisasi model pembelajaran kooperatif di TK B, TK Al-Azkar Jakarta Selatan selain diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama (psikomotor), dan menjadi sarana pengembangan interaksi sosial yang unggul (afektif).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abel, D. C. (1989). *Freud; On Instink and Mortality*. New York : State University of New York Press.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogina press.
- Anak, K. P. P. dan P. (2018). *Statistik Gender Tematik, Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Arikunto, E. a. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bailey, K. D. (1982). *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Et, A. M. G. (1985). *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*. New York : Delmar Publishing Inc.
- Familia, T. (2006). *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisus.
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Disain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan*. Jakarta, BPK Gunung Mulya.
- Indrajati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Izzati, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kusumawati, D. (n.d.). *Guru TK B, TK Islam Al-Azkar Jakarta Selatan*.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Nurlita, N., Sarnoto, A. Z., & Hayati, M. (2018). Development of Malay Culture-Based Dance Learning Model to Enhance Early Childhood Students' Creativity. *Proceedings Of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017)*, 316–319.
- Rahmawati, I. (2010). *Cooprative Play Affects Social Interaction of Children Who*

- Have Introvert Personality. *Jurnal Ners*, 5(1).
- Sarnoto, A. Z. (2016). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi*, 5(1), 48–58.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini. *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 6(1), 11–17. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi>
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Jakarta; PTIQ Press.
- Sarnoto, A. Z., & Budiyanti, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an. *AoEJ : Academy of Education Journal*, 12(2), 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739>
- Senjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Budiyanti, E. (2019). MODEL MENGAJAR PENDIDIK ANAK USIA DINI PADA RA BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR TANGERANG SELATAN. *Madani Institute*, 8(1), 51–64. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/7>
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Supendi, P., & Nurhidayat. (2007). *Fun Game 50 Permainan Menyenangkan di Indoor dan Outdoor*. Jakarta: Penebar Plus.

# Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Introver (Studi di Tk Islam Al-Azkar Jakarta Selatan)

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 1 Ahmad Zain Sarnoto, Sri Tuti Rahmawati, Lamy Hayatina. "Education that liberates and educates according to the perspective of the Qur'an", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2021  
Publication 1%
- 2 [proceeding.iaifa.ac.id](http://proceeding.iaifa.ac.id)  
Internet Source 1%
- 3 [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)  
Internet Source 1%
- 4 [journal.iaincurup.ac.id](http://journal.iaincurup.ac.id)  
Internet Source 1%
- 5 Rika Sa'diyah, Rika Sa'diyah. "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2013  
Publication 1%
- 6 [jurnal.uns.ac.id](http://jurnal.uns.ac.id)  
Internet Source 1%

7	<a href="http://www.misjuli.com">www.misjuli.com</a> Internet Source	1 %
8	<a href="http://irpan1990.wordpress.com">irpan1990.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://journal.iainkudus.ac.id">journal.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://makalahtentang.wordpress.com">makalahtentang.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://jurnal.ucy.ac.id">jurnal.ucy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://pgarrahmah.wordpress.com">pgarrahmah.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
13	(11-15-12) <a href="http://118.98.221.21/index.php/download/finish/33/134">http://118.98.221.21/index.php/download/finish/33/134</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://jurnal.untad.ac.id">jurnal.untad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://fdocuments.net">fdocuments.net</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://journal.ikipsiliwangi.ac.id">journal.ikipsiliwangi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://mcdens13.wordpress.com">mcdens13.wordpress.com</a>	

Internet Source

<1 %

19

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

20

[jurnalbimasislam.kemenag.go.id](http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id)

Internet Source

<1 %

21

[www.neliti.com](http://www.neliti.com)

Internet Source

<1 %

22

Uswatun Uswatun, Lilis Suryani, Mona El Liza, Nor Ilman Saputra. "ANALISIS DESKRIPTIF PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BCCT DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI", Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022

Publication

<1 %

23

[doku.pub](http://doku.pub)

Internet Source

<1 %

24

[jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id](http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 10 words

Exclude bibliography  On